

Peranan R. A. A. Wiranatakusumah V Dalam Penyebaran Tembang Sunda Cianjuran

Mohamad Yusuf Wiradiredja

Jurusan Karawitan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung

Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265

ABSTRACT

The main problems studied in this article is how the creation process of the art of cianjuran music and how far the role of R. A. A. Wiranatakusumah V in spreading the art of cianjuran music in Priangan in the 20th century. To get the answers to those problems, the historical research has been done with the method of research which consists of four phases: heuristik, criticism, interpretation, and historiography. The application of historical method is then elaborated with social science theories, among of those is the theory of change and continuity of K. J. Veeger. The result of the research indicates that the art of cianjuran music was born as a creativity result of Cianjur aristocrats adopting from some vocal arts among Sundanese society such as: poetry, degung, and kawih. In its growth, the art of cianjuran adapts with the change of epoch so that its existence can be kept well. In this case, R. A. A. Wiranatakusumah V had an important role in spreading the art of cianjuran music in Priangan.

Keywords: Cianjuran Music, R. A. A. Wiranatakusumah V

PENDAHULUAN

Tembang Sunda Cianjuran adalah seni suara Sunda yang menggunakan seperangkat instrumen musik pengiring yang terdiri atas *kacapi indung*, *kacapi rincik*, *suling*, dan/atau *rebab*. Menurut kajian Enip Sukanda, Moh. Kosasih Atmadinata, dan Dadang Sulaeman (1977:3), proses penciptaan seni *Tembang Cianjuran* mencapai puncaknya pada 1840-an. Pada waktu itu, yang menjadi bupati di Cianjur adalah R. A. A. Kusumaningrat atau lebih dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti yang memerintah pada 1834-1864.

Tembang Sunda Cianjuran merupakan salah satu jenis kesenian yang termasuk ke dalam seni Sunda "klasik". Sifat

"keklasikan" *Tembang Sunda Cianjuran* sangat tampak dari bentuknya sebagai produk musik tradisi Sunda pada masa lampau, yang sangat khas apabila dibandingkan seni suara Sunda lainnya. Kendatipun demikian, sebagai produk budaya, *Tembang Sunda Cianjuran* tidak bisa melepaskan diri dari proses perkembangan yang tentu saja mendapat pengaruh dari budaya luar. Hal tersebut, berdasarkan analisis musikal dari rekaman *Tembang Sunda Cianjuran* pada 1897-an, 1905-an, 1920-an, dan 1960-an ditunjukkan dengan adanya perubahan. Perubahan-perubahan tersebut semakin tampak manakala dibandingkan dengan lagu-lagu *tembang sunda* pada abad ke-21 ini.

Secara faktual, lahirnya seni *Tembang*

Sunda Cianjuran diwujudkan di Cianjur, tetapi pada perkembangan selanjutnya seni tersebut menyebar hampir ke seluruh pelosok Jawa Barat. Sampai saat ini seni tersebut masih tetap hidup, bahkan sudah dikenal di mancanegara. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa *Tembang Sunda Cianjuran* mengalami proses penyebaran dari benteng pendopo Kabupaten Cianjur ke masyarakat luas. Namun, proses penyebaran seni *Tembang Sunda Cianjuran* sebagai seni *menak* dapat diduga tidak akan terjadi secara sekaligus. Ada kecenderungan sebelum *Tembang Sunda Cianjuran* menyebar ke luar Cianjur, terlebih dahulu seni tersebut mengalami proses pemaparan di kalangan internal kabupaten. Selanjutnya baru menyebar ke kalangan *menak* di luar Cianjur, dan kemudian menyebar ke kalangan masyarakat umum. Oleh karena itu, muncul pertanyaan bagaimanakah proses penyebaran seni *Tembang Sunda Cianjuran* dari internal pendopo sampai ke wilayah Priangan lainnya?

Dalam proses penyebarannya ke luar Cianjur, tampak adanya kontinuitas dan perubahan seiring dengan perubahan zaman yang mengikutinya. Untuk memahami kontinuitas dan perubahan dalam *Tembang Sunda Cianjuran*, dalam tulisan ini akan digunakan pendapat K. J. Veeger (1990:34) yang mengatakan bahwa kesenian merupakan media untuk mengekspresikan ide, pandangan intuitif, dan perasaan, serta hendak mengkomunikasikan hal-hal yang ada di belakang penampakan-penampakan lahiriah ...". Namun, di balik itu, seni *Tembang Sunda Cianjuran* pun mengalami perubahan seiring dengan adanya perubahan pola pikir masyarakat pendukungnya.

Pemikiran di atas mengisyaratkan

bahwa terjadinya perubahan dalam seni *Tembang Sunda Cianjuran* pada dasarnya diakibatkan oleh perubahan pola berpikir masyarakat Sunda pada setiap zaman. Pada satu waktu, komunitas seni *Tembang Sunda Cianjuran* hanya berorientasi kepada masalah estetika. Namun di lain waktu tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga berorientasi pada bisnis. Adanya perubahan pola pikir tersebut melahirkan dinamisasi seni *Tembang Sunda Cianjuran* yang diwariskan dari leluhur kepada generasi penerusnya.

Dengan mengacu pada maksud dan tujuan penelitian, penelitian ini akan menggunakan metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan agar peristiwa masa lampau dapat direkonstruksi secara imajinatif (Gottschalk, 1985:32). Tahapan pertama dari metode sejarah adalah *heuristik* yakni proses mencari, menemukan, dan menghimpun sumber sejarah yang relevan dengan pokok masalah yang sedang diteliti. Pada saat sumber sejarah telah terhimpun, proses metode sejarah berlanjut dengan melakukan kritik terhadap sumber tersebut, baik kritik ekstern (untuk menentukan otentisitas sumber) maupun kritik intern (untuk menentukan kredibilitas sumber). Tahap ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi yakni proses menafsirkan berbagai fakta verbalistik, teknis, faktual, logis, maupun psikologis. Tahapan terakhir dari metode sejarah adalah historiografi yakni proses penulisan peristiwa masa lampau menjadi sebuah kisah sejarah yang kronologis dan imajinatif.

PEMBAHASAN

Di lingkungan masyarakat Cianjur, Dalem Pancaniti¹ diyakini sebagai pelopor penciptaan *Tembang Sunda Cianjuran* (Supriatna, wawancara, tanggal 11 Februari 2010). Dalem Pancaniti¹ merupakan bupati yang memerintah Cianjur dalam kurun waktu 1834-1863. Dalem Pancaniti merupakan nama panggilan karena nama resmi Bupati Cianjur tersebut adalah R. A. A. Kusumahningrat yang sewaktu kecil memiliki nama Aom Hasan. Ia memegang jabatan bupati menggantikan kedudukan ayahnya, R. A. A. Prawiradiredja I yang memerintah Cianjur tahun 1813-1833. Meskipun sudah memegang kedudukan sebagai bupati, namun rupanya R. A. A. Kusumahningrat tidak mengikuti kebiasaan R. A. A. Prawiradiredja I khususnya mengenai tempat tinggalnya. Selama menjadi bupati, ia tidak pernah tinggal di pendopo atau padaleman, tetapi di salah satu bangunan di dalam kompleks pendopo yang disebut Pancaniti. Oleh karena itu, masyarakat Cianjur lebih mengenal dirinya dengan sebutan Kangjeng Dalem Pancaniti. Di tempat inilah ia mencurahkan perhatiannya terhadap kehidupan dan penghidupan kebudayaan terutama kesenian Sunda (Wawancara dengan R. Ace Hasan Su'eb, tanggal 24 Februari 2012).

Dalem Pancaniti memiliki kemampuan luar biasa dalam membuat *tembang*, dibuat semata-mata tidak untuk kepentingan kesenian, tetapi juga untuk kepentingan pribadinya. Manakala dirinya ingin bertemu dengan istrinya yang tinggal di pendopo, Dalem Pancaniti menulis *tembang* dalam *pupuh* Kinanti, seperti contoh berikut.

*Serat sayoga kahonjuk
Hing pangkon Dalem Dipati
Sesekar eros ermawar*

*Acina gambir malati
Mustikaning pagulingan
Inten komala retnadi*

*Engkan dek aya piunjuk
Manawi bahan katampi
Maksad engkan dek nepangan
Ka panutan sanubari
Mugi enggal diwalonan
Dianti di Pancaniti*

Surat yang adinda baca
Adalah hati terdalam Dalem Dipati
Bak bunga ros ermawar
Saripati gamabir melati
Mustika diperaduan
Bak intan memancarkan cahaya

Kakanda mempunyai maksud
Semoga dapat diterima
satu kata hanya ingin bertemu
dengan adinda yang terkasih
balaslah rasa cinta ini
ku menanti di Pancaniti

Sumber: Sukanda et al., 1977: 62; Surianingrat, 1982: 140; Lubis, 1998: 241.

Foto 1: R. A. A. Kusumahningrat atau Dalem Pancaniti dan Makamnya di Pasarean Agung Cianjur



Sumber: Bayu Surianingrat. 1982. Sjarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur. Jakarta: Rukun Warga Cianjur. Hlm. 143 dan Dokumentasi Didi Wiardi.

Contoh surat tersebut memberi gambaran kepada kita bahwa Dalem Pancaniti merupakan sosok yang mempunyai selera estetika tinggi. Adanya kecenderungan mempunyai selera estetika yang tinggi, dapat kita cermati dalam mengungkapkan rasa cinta terhadap istrinya menggunakan tuturan gaya bahasa yang indah penuh simbol. Di samping itu, melalui ungkapan surat terhadap istrinya yang sangat dikasihinya tersebut, mengisyaratkan bahwa Dalem Pancaniti juga sosok seseorang lelaki yang mempunyai etika yang tinggi pula.

Dari dua aspek tersebut yakni rasa estetika dan etika yang tinggi, dapat kita interpretasikan bahwa Dalem Pancaniti adalah seorang bupati yang sangat menyenangi dunia kesenian. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Dalem Pancaniti termasuk penggagas seni *mamaos*. Seni *mamaos* merupakan pengembangan dari seni *pantun* yang berkembang di Kabupaten Cianjur dari zaman Bupati Wira Tanu Datar I sampai Bupati Wira Tanu Datar IV atau R. Aria Muchyidin (1776–1813) dan kesenian tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat Cianjur (*Seni Mamaos*. Diakses dari http://ngaos-mamaosmaenpo.cianjurkab.go.id/?page_id=2. Tanggal 27 Mei 2012. Pukul 08.28 WIB).

Ketika R. T. Wiranagara memerintah Cianjur (1830–1834), seni *pantun* mulai dilupakan oleh masyarakat Cianjur bahkan menunjukkan kecenderungan punah. Kendatipun demikian, seni *pantun* itu masih dikuasai secara baik oleh Raden Wasitaredja, saudara kandung Bupati R. A. Wira Tanu Datar VI. Oleh Dalem Pancaniti yang dibantu para seniman padaleman, antara lain Raden Askaen, Raden Djaya Uhi, Raden H. Abdul Palil, dan Maing Bu-

leng, seni *pantun* diolah lagi dan hasilnya menjadi seni *mamaos*². Seni ini lebih halus aspek bahasanya dibandingkan dengan seni *pantun* sehingga enak didengar. Beberapa lagu seni *mamaos* berhasil diciptakan oleh Dalem Pancaniti, antara lain: *Layar Putri*, *Balagenjat*, *Degung Palangon*, *Degung Kurawul*, dan *Degung Wabango*³.

Dari situlah seni *mamaos* diciptakan dan menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya kalangan menak Cianjur. Pada awal penciptaannya, seni *mamaos* memang tidak ditujukan sebagai wadah untuk memenuhi hasrat berkesenian masyarakat Cianjur, tetapi hanya untuk dilantunkan di dalam pendopo. Untaian kalimat dengan memakai bahasa Sunda yang sangat halus yang terikat oleh aturan *pupuh* menjadi salah satu bentuk prestisius bagi para menak manakala ia bisa melantunkan seni *mamaos*. Kelak dalam perkembangannya, seni *mamaos* menjadi milik masyarakat Sunda entah dari kalangan menak atau cacah.

Ornamen-ornamen lagu asal *tembangnya* itu sendiri (lagu-lagu Jawa), mewarnai pula lagu-lagu *rarancagan*. Begitu juga sumber inspirasi penciptaan bentuk lagunya sendiri, diambil dari seni-seni tersebut. Misalnya saja dari seni *pantun* tercipta *Kinantilaray*; dari kiliningan tercipta lagu-lagu antara lain *Gunungsari*, *Rumiang*, *Papalayon*, dan *Karaton* dan dari seni *wayang golek* tercipta lagu *Pangasahan*. Lagu-lagu *rarancagan* yang tercipta pada zaman Dalem Pancaniti antara lain dalam laras pelog, yaitu *tembang Kinanti Layar (Kinanti)*, *Sinom Tegal*, *Tegal Sari (Sinom)*, *Asmarandana Pancaniti (Asmarandana)*, dan *Dangdanggula Pancaniti (Dangdanggula)*; dalam laras *sorog* tercipta beberapa *tembang*, yaitu *Papalayon (Kinanti)*, *Sinom Rancag*, *Sekar Gambir*, *Sinom Pangrawit (Sinom)*,

Embat-embat, Karaton, Asmarandana Papalayan, Asmarandana Pancaniti, Asmarandana Rancag, Eceng Gendot (Asmarandana), Waledan, Pangasahan, Dangdanggula Pancaniti, dan Bergola (Dangdanggula) (Sukanda et al., 1977:116-117).

Dalem Pancaniti pun berhasil menciptakan lagu *degung* instrumentalia yang dimainkan dengan *waditra kacapi*⁴. Ada dua belas *degung* instrumentalia yang diciptakan oleh Dalem Pancaniti, yaitu: *Kawitan, Suyung, Bangambarangsinanga, Jipang, Jipang Karaton, Jipang Lontang, Jipang Padusunan, Paningron, Gendre, Kurawul, Lambang, dan Putri Layar* (Lahirnya Lagu Panambih *Mamaos Cianjuran*). Diakses dari <http://salman-yahya.blogspot.com/2012/03/aki-endu-pelopor-lagu-panambih-mamaos.html>. Tanggal 18 Juli 2012. Pukul 14.45 WIB).

Masa kepemimpinan Dalem Prawiradiredja II dapat diperkirakan sebagai masa pertumbuhan awal *Tembang Sunda Cianjuran*. Di samping itu, pada masa kepemimpinannya pula, patut diduga bahwa Dalem Prawiradiredja telah banyak menciptakan lagu-lagu *Tembang Sunda Cianjuran* yang tentu saja mendapat dukungan dan bantuan penuh dari para seniman pendopo. Malah tidak sedikit para tokoh seni *Tembang Sunda Cianjuran* yang berpendapat bahwa pada era Dalem Prawiradiredja II inilah tumbuh serta berkembangnya seni *Tembang Sunda Cianjuran*. Di samping itu, pada masa pemerintahannya pula jenis kesenian Sunda lainnya mengalami pertumbuhan sehingga tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa saat itu dipandang sebagai masa-masa keemasan seni budaya Sunda.

Di antara lagu-lagu *Tembang Sunda Cianjuran* yang tercipta semasa Dalem Prawiradiredja II, yang diketahui antara lain: dalam laras pelog adalah *Bayubud*

dan *Kentar Miring (Dangdaggula); Liwung, Ela-ela, dan Manangis (Sinom)*; dalam laras sorog, antara lain dalam *pupuh Sinom* yaitu *Sinom Sawat, Satria, Setra, Kulu-Kulu Barat*; dan dalam *pupuh Dangdanggula* antara lain *Telulare* (Sukanda et al., 1977:124). Dalem Prawiradiredja II pun berhasil menciptakan dua belas lagu *degung* instrumentalia, yaitu: *Purwaganti, Ujung Lautan, Manintin, Kintil Bueuk, Mangu-Mangu, Palangon, Wabango, Langensari, Papalayan, Palwa, Langgong, dan Lalayaran* yang kemudian menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan wanda panambih dalam *Tembang Sunda Cianjuran (Lahirnya Lagu Panambih Mamaos Cianjuran)*. Diakses dari <http://salman-yahya.blogspot.com/2012/03/aki-endu-pelopor-lagu-panambih-mamaos.html>. Tanggal 18 Juli 2012. Pukul 14.45 WIB).

Selain terbentuknya lagu-lagu baru, seni *Tembang Sunda Cianjuran* terus berkembang dan menyebar ke luar benteng pendopo. Perkembangannya, selain terjadi pada lagu-lagu, juga terjadi pada alat pengiring lagu-lagunya. Jumlah kawat kacapi yang semula hanya 5, kemudian 9, lalu 13 dan pada waktu Dalem Pancaniti telah menjadi 15 kawat, kemudian oleh Dalem Prawiradiredja II ditambah lagi 3 kawat sehingga menjadi 18 kawat. Penambahan ini disesuaikan dengan kebutuhan pola *tabuh kacapi indung* terutama untuk mengiringi lagu-lagu *dedegungan*. Hal ini sejalan pula dengan kesenangan Dalem Prawiradiredja II terhadap lagu-lagu *gamelan degung* yang tabuhnya dialihkan kepada nada-nada kacapi indung. Selain itu, seni *mamaos* tidak hanya diiringi oleh suara *kacapi*, tetapi juga oleh suara *suling (Tembang Cianjuran)*. Diakses dari <http://situsarnes.blogspot.com/2012/03/tembang-cianjur-an.html>. Tanggal 18 Juli 2012. Pukul 15.00 WIB).

Foto 2: Bupati R. A. A. Prawidiredja II (Kiri) dan Bupati R. A. A. Wiranatakusumah V (Kanan)



Sumber: R. Ace HasanSu'eb. 1996. *Wawasan Tembang Sunda*. Bandung: Geger Sunten Bandung. Hlm. 49 dan 54.

Penyebaran *Tembang Sunda Cianjuran* ke luar wilayah Kabupaten Cianjur secara efektif terjadi pada saat jabatan Bupati Bandung dipegang oleh R. A. A. Wiranatakusumah V. Sebelum menjabat Bupati Bandung, ia terlebih dahulu memegang jabatan sebagai Bupati Cianjur (1912-1920) menggantikan R. Demang Natakusumah, Patih Cianjur yang diangkat sebagai wakil bupati (Lubis, 1998:105)⁵. Selama delapan tahun memerintah Cianjur, R. A. A. Wiranatakusumah V mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya menak Cianjur sehingga dapat memainkan peran sebagai pelindung seni *mamaos*.

R. A. A. Wiranatakusumah menjadi Bupati Cianjur selama kurang lebih delapan tahun. Selama kurun waktu itu, ia memiliki perhatian besar terhadap kesenian, khususnya terhadap *mamaos*. Ia tidak menghapus tradisi *mamaos* sebagai salah satu bentuk *kalangenan* para menak Cianjur. Malah sebaliknya, ia mampu menjadikan dirinya sebagai bagian dari tradisi tersebut sehingga eksistensi seni *mamaos* dapat dipertahankan. Selain mengapresiasi terhadap seni *mamaos*, R. A. A. Wiranatakusumah pun sangat menikmati alu-

nan musik instrumenalia yang dimainkan oleh para nayaga *degung* kabupaten yang dipimpin oleh Abah Idi. Nama perangkat *degungnya*, Pamagersari, selalu dimainkan secara rutin di pendopo Kabupaten Cianjur (Dian Hendrayana. *Wiranatakusumah, Degung, dan Cianjuran*. Diakses dari <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/pr-print.php?mib=beritadetail&id=130076>. Tanggal 25 Mei 2012. Pukul 01.44 WIB).

Kepedulianya terhadap seni *mamaos* tidak bisa dilepaskan dari keberhasilannya memajukan perekonomian masyarakat Cianjur, khususnya di sektor pertanian. Keberhasilannya mengakibatkan dirinya punya waktu yang relatif senggang karena tidak diganggu oleh persoalan-persoalan perekonomian. Dalam konteks inilah kita bisa memahami bahwa iringan musik yang keluar dari Pamagersari merupakan simbol kebahagiaan atas keberhasilannya memimpin Kabupaten Cianjur. Tidak hanya itu, ia pun lantas menjadikan seni *mamaos* sebagai bagian dari ungkapan rasa syukurnya karena di dalamnya terkandung nilai estetika dan etika yang *adiluhung*. Ke-*adiluhung*-an itu semakin terasa manakala seni *mamaos* dilantunkan akan melahirkan keharuan dalam perasaan karena dongkari lagunya mendapat pengaruh dari *qiraat*⁶ yakni seni membaca Alquran, sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya (Supriatna, wawancara 12 Maret 2012).

Ketika Pemerintah Hindia Belanda memindahkan dirinya ke Bandung tahun 1920, untuk menggantikan kedudukan R. A. A. Martanagara, kebiasaannya itu dibawa pula ke Bandung. Pamagersari beserta seluruh nayaganya ia bawa ke Bandung dan kerap menghiasi pergelaran seni di Pendopo Kabupaten Bandung di bawah pimpinan Abah Idi. Bahkan, ia kemudian

memerintahkan para abdi dalemnya untuk membuat satu perangkat *degung* lagi yang kemudian diberi nama Purbasasaka dan para narayaganya berada di bawah kepemimpinan Abah Oyo (Dian Hendrayana. *Wiranatakusumah, Degung, dan Cianjuran*. Diakses dari <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/pr-print.php?mib=beritadetail&id=130076>. Tanggal 25 Mei 2012. Pukul 01.44 WIB).

Untuk melestarikan sekaligus memperkenalkan seni *mamaos* kepada kalangan kaum menak Bandung, R. A. A. Wiranatakusumah V pun memboyong R. Etje Madjid, seorang seniman *mamaos* terkemuka ke Bandung. Pada awal keberadaannya di Bandung, seni *mamaos* masih dipertontonkan hanya di kalangan menak. Para pejabat di lingkungan Kabupaten Bandung pun menerima kehadiran seni *mamaos* dan tidak sedikit kemudian mempelajarinya. Dari proses itu, muncullah Nyi Mas Saodah sebagai *juru mamaos* terkemuka pada saat itu. Bersama-sama dengan suaminya, R. Emung Purawinata, Nyi Mas Saodah kerap dipanggil ke pendopo untuk mempertontonkan keadiluhungan seni *mamaos* di hadapan Bupati R. A. A. Wiranatakusumah V (Dian Hendrayana. *Wiranatakusumah, Degung, dan Cianjuran*. Diakses dari <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/pr-print.php?mib=beritadetail&id=130076>. Tanggal 25 Mei 2012. Pukul 01.44 WIB).

Lambat laun, seni *mamaos* mulai diperkenalkan kepada kalangan masyarakat biasa karena menurut Wiranatakusumah eksistensi seni *mamaos* akan terjaga apabila masyarakat luas merasa memilikinya. Pemikiran yang progresif inilah yang menghantarkan seni *mamaos* keluar dari pendopo dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. R. A. A. Wira-

natakusumah V memerintahkan R. Etje Madjid untuk mengajarkan seni *mamaos* kepada setiap orang yang ingin mempelajari kesenian yang diciptakan oleh Dalem Pancaniti itu. Selain itu, R. A. A. Wiranatakusumah pun menjadikan seni *mamaos* sebagai lagu penghormatan bagi setiap tamu agung yang berkunjung ke Pendopo Kabupaten Bandung (Dian Hendrayana. *Wiranatakusumah, Degung, dan Cianjuran*. Diakses dari <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/pr-print.php?mib=beritadetail&id=130076>. Tanggal 25 Mei 2012. Pukul 01.44 WIB).

Masyarakat ternyata menyambut positif seni *mamaos* itu sehingga tidak sedikit yang ingin mempelajari kesenian itu. Dari sinilah seni *mamaos* kemudian berkembang di tengah-tengah masyarakat biasa. Hal itu bisa dilihat dari suatu kenyataan bahwa pada 1920-an, di Bandung kerap kali diselenggarakan kongkur *mamaos* yakni suatu aktivitas lazimnya sebuah festival atau *pasanggiri* yang kerap kita temui pada masa sekarang. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai indikator bagi perkembangan seni *mamaos* di Kabupaten Bandung. Dengan perkataan lain, R. A. A. Wiranatakusumah telah berhasil menjadikan seni *mamaos* sebagai kekayaan budaya Sunda yang dimiliki oleh setiap masyarakat tanpa dibedakan oleh status sosialnya.

Dengan demikian, jelaslah kiranya peranan R. A. A. Wiranatakusumah V dalam menyebarkan seni *mamaos* ke luar wilayah Cianjur. Atas usahanya itu, seni *mamaos* yang tadinya diciptakan untuk konsumsi para menak menjadi kekayaan budaya Sunda yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat tanpa memperhatikan status sosialnya. Seni *mamaos* yang tadinya dianggap sebagai milik kaum

menak, atas usaha R. A. A. Wiratanukusumah V itu menjadi milik masyarakat Sunda. Selain itu, setelah diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda, istilah *mamaos* kemudian diganti menjadi cianjuran atau lengkapnya *Tembang Sunda Cianjuran* atas usul M. A. Salmun tahun 1932 melalui siaran NIROM. Nama tersebut kemudian disahkan dalam Musyawarah Tembang Sunda tahun 1962 yang diselenggarakan di Bandung (Wiratmadja, 1996:46).

PENUTUP

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Dalam Pancaniti tidak dapat disebut sebagai satu-satunya pencipta *seni mamaos*, tetapi sebagai kreator yang mendapat dukungan penuh dari para seniman kabupaten. *Seni mamaos* yang diciptakannya merupakan bentuk adaptasi dari seni Sunda yang sebelumnya sudah berkembang di Cianjur, antara lain: *pantun*, *rancag*, dan *degung*. Hal ini terlihat dari jenis lagu yang diciptakannya yang diberi nama *wanda papantunan*, *rarancangan*, dan *dedegungan*. Kedua, penyebaran seni *mamaos* ke luar kompleks pendopo dilakukan oleh para seniman kabupaten pada masa kekuasaan R. A. A. Prawiradiredja II meskipun belum menyentuh ke kehidupan masyarakat kebanyakan. Penyebaran seni *mamaos* keluar Cianjur, khususnya Bandung, tidak dapat dilepaskan dari peranan R. A. A. Wiranatakusumah V yang membawa kebiasaannya mempertunjukkan seni *mamaos* sewaktu dirinya memegang jabatan sebagai Bupati Cianjur. Dibantu oleh para seniman dan kalangan birokrat, tersebarlah seni *mamaos* ke seluruh Pria-

ngan. Setelah seni *mamaos* tersebar, pada 1932 melalui siaran NIROM, M. A. Salmun mengusulkan istilah cianjuran untuk mengganti istilah seni *mamaos*. Kendatipun demikian, usulan tersebut tidak langsung diterima oleh para seniman *tembang sunda* sehingga melahirkan dua nama untuk satu jenis kesenian yang sama. Baru pada 1962, dalam Musyawarah *Tembang sunda* yang diselenggarakan di Bandung, istilah *Tembang Sunda Cianjuran* disahkan oleh para seniman *tembang sunda* sebagai pengganti istilah seni *mamaos*. Meskipun demikian, sampai sekarang istilah seni *mamaos* masih dipergunakan oleh seniman dan masyarakat Cianjur.

CATATAN AKHIR

¹ Secara harfiah, Pancaniti berarti sebuah nama dari sebagian istana rajatempat penyelenggaraan musyawarah (Satjadibrata, 2005: 262) atau sebuah paviliun dari Kabupaten Cianjur (Mangle, 1976: 30). Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa secara filosofis Pancaniti itu lima (*panca*) dan tahapan (*niti*). Pengertian ini dikaitkan dengan bagaimana upaya manusia untuk bisa melalui dengan selamat lima alam dalam kehidupan ini yaitu alam roh, alam garba, alam dunia, alam barzah, dan alam akherat. Untuk bisa selamat dalam menapaki lima tahapan kehidupan itu, manusia harus berpegang teguh pada Rukun Islam (Istilah Pancaniti. Diakses dari <http://ngaosmamaosmaenpo.cianjurkab.go.id/?-cat=3>. Tanggal 25 Mei 2012. Pukul 16.40 WIB).

² Dalam salah satu sumber dikatakan bahwa seni *mamaos* sebenarnya sudah dikenal oleh kalangan menak ketika Kabupaten Cianjur dipimpin oleh R. A. A. Wiratanudatar IV (1761-1776) dengan Tjakradiparana sebagai juru pantunnya. Pada masa pemerintahan Bupati R. A. A. Wiratanudatar V (1776-1813), seni *mamaos* dikembangkan oleh R. Wasitaredja (saudara kandung bupati) dalam beberapa bentuk atau *wanda papantunan*, *dedegungan*, dan *jejemplangan*. Sementara itu, pada masa Bupati R. A. A. Kusumahningrat atau Dalem Pancaniti (1813-1862) seni *mamaos* menca-

pai puncak kejayaannya dengan Aen sebagai juru pantunnya (Mamaos Cianjuran. Diakses dari <http://pasundanradio.com/2012/02/mamaos-cianjuran.html>. Tanggal 18 Juli 2012. Pukul 14.32 WIB).

³ Sebagai contoh penulis tuliskan dua lagu ciptaan Dalem Pancaniti, yaitu Layar Putri (Sada gugur di Kapitu; Sada gelap ngadasaran; Sada laut lilintungan; Kamana ngaitkeun ngincir; Ka kaler katojo bulan; Kamana ngaitkeun pikir; Suga paler ka sabulan) dan Balagenjat Ari goreng-gorek Tuweuw 2 X; Eunteup dina kayu jaran; Ari poek-poek ludeung 2 X; Ngabelaan kasukaan) (Seni Mamaos. Diakses dari http://ngaosmamaosmaenpo.cianjurkab.go.id/?page_id=2. Tanggal 27 Mei 2012. Pukul 08.28 WIB).

⁴ Hasil kreasi ini kelak menjadi cikal bakal terciptanya wanda panambih dalam Tembang Sunda Cianjuran yang dipelopori oleh Endu Sulaeman Afandi atau lebih akrab dipanggil Aki Endu (1906-1977) sejak tahun 1920-an (Lahirnya Lagu Panambih Mamaos Cianjuran. Diakses dari <http://salman-yahya.blogspot.com/2012/03/aki-endu-pelopor-lagu-panambih-mamaos.html>. Tanggal 18 Juli 2012. Pukul 14.45 WIB).

⁵ Dalam sebuah sumber dikatakan bahwa R. A. A. Wiranatakusumah bisa menjadi Bupati Cianjur karena kedudukan sebagai menantu Bupati R. A. A. Prawiradiredja (Dienaputra, 2004: 170). Sumber lain mengatakan bahwa ketika berusia tujuh tahun, ia dijanjikan akan dikawinkan dengan anak Bupati Cianjur yang justru belum lahir. Akan tetapi, setelah sama-sama dewasa, pernikahan itu urung dilaksanakan karena keduanya merasa lebih cocok sebagai kakak-adik (Lubis, 1998: 229-230).

⁶ Dalam qiraat, ilmu tajwid sangat diperhatikan dan menjadi salah satu penentu kemenangan dalam suatu musabaqoh. Sementara itu, dalam seni mamaos, dongkari merupakan salah satu indikator berhasil tidaknya juru mamaos melantunkan lagu-lagu mamaos-nya. Dengan demikian, bisa ditamsilkan bahwa pentingnya dongkari dalam seni mamaos sama dengan pentingnya ilmu tajwid dalam qiraat (Supriatna. Wawancara. 12 Maret 2012).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dienaputra, Reiza D.
2004 *Cianjur: Antara Priangan dan Buitenzorg. Sejarah Cikal Bakal Cianjur dan Perkembangannya Hingga 1942*. Bandung: Prolitera.
- Gottschalk, Louis
1985 *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Lubis, Nina H
1998 *Kehidupan Kaum Ménak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Satjadibrata, R
2005. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Su'eb, R. Ace Hasan
1996. *Wawan Tembang sunda*. Bandung: Geger Sunten Bandung
- Sukanda, Enip; Moh. Kosasih Atmadinata; dan Dadang Sulaeman
1977 *Riwayat sekitar Pembentukan serta Perkembangan Cianjuran*. Jakarta.
- Surianingrat, Bayu
1982 *Sajarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur*. Jakarta: Rukun Warga Cianjur.
- Veeger, K. J
1990 *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiratmadja, Apung S
1996 *Kuring jeung Tembang sunda (Pamanggih & Papanggih)*. Bandung: Citra Mustika.

Internet

Istilah Pancaniti. Diakses dari <http://ngaos-mamaosmaenpo.cianjurkab.go.id/?cat=3>. Tanggal 25 Mei 2012. Pukul 16.40 WIB

Lahirnya Lagu Panambih Mamaos Cianjuran. Diakses dari <http://salman-yahya.blogspot.com/2012/03/aki-endu-pelopor-lagu-panambih-mamaos.html>. Tanggal 18 Juli 2012. Pukul 14.45 WIB

Mamaos Cianjuran. Diakses dari <http://pasundanradio.com/2012/02/mamaos-cianjuran.html>. Tanggal 18 Juli 2012. Pukul 14.32 WIB

Seni Mamaos. Diakses dari http://ngaos-mamaosmaenpo.cianjurkab.go.id/?page_id=2. Tanggal 27 Mei 2012. Pukul 08.28 WIB

Tembang Cianjuran. Diakses dari <http://situsarnes.blogspot.com/2012/03/tembang-cianjuran.html>. Tanggal 18 Juli 2012. Pukul 15.00 WIB

Dian Hendrayana. *Wiranatakusumah, Degung, dan Cianjuran*. Diakses dari <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/pr-print.php?mib=-beritadetail&id=130076>. Tanggal 25 Mei 2012. Pukul 01.44 WIB

Wawancara

Dadan Sukandar. 67 Tahun. Tanggal 27 Februari 2012 dan 17 Maret 2012 di Gedung Dewan Kesenian Cianjur.

Endang Nani Supriatna. 72 tahun Sesepuh *Padepokan Pancaniti*. Tanggal 11 Februari

2010 di Padepokan Pancaniti.

R. Ace Hasan Su'eb. Tokoh Tembang Sunda Cianjuran. Tanggal 12 April 2011 di Kompleks Riung Bandung.